

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH PING PADA NOVEL *RAPIJALI 1: MENCARI KARYA DEE LESTARI*: KAJIAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG

Melati Citra Widianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

melati.18127@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Karya sastra merupakan bentuk manifestasi kehidupan dan dibuat dengan proses perenungan serta penghayatan pengarangnya, sehingga memuat gejala-gejala kejiwaan yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologis tertentu. Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari sebagai salah satu perwujudan karya sastra menceritakan tentang perjalanan hidup seorang gadis bernama Ping yang cukup rumit. Penelitian ini ditujukan untuk, (1) mengetahui deskripsi tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari dan (2) mengetahui tipe kepribadian tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data primer berupa kata, kalimat dan dialog pada sumber data primer Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari, sedangkan untuk menganalisis data yang telah terkumpul didasarkan pada teori kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil dari penelitian yang ditemukan yakni, tokoh Ping merupakan seorang gadis berusia 17 tahun yang sederhana dan sangat mencintai musik, segala permasalahan yang menimpa hidupnya membentuk Ping menjadi tipe kepribadian Introversi-Penginderaan (sadar) dan Ekstraversi-Intuisi (tak sadar). Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membuat pembaca lebih memahami kepribadian tokoh Ping dan menjadikannya sebagai cerminan kehidupan, serta tidak mudah menjustifikasi kepribadian orang lain, sebab tiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti yang dialami oleh tokoh Ping pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

Kata Kunci: kepribadian, tokoh, psikoanalisis Carl G. Jung, novel *Rapijali 1: Mencari*

Abstract

Literary works are a form of life manifestation and which made with a process of reflection and appreciation of the author so that they contain psychological symptoms that can be analyzed using a certain psychological approach. Novel titled Rapijali 1: Mencari by Dee Lestari as one of the embodiments of literary works tells about the life journey of a girl named Ping which is quite complicated. This study is aimed at, (1) knowing the description of the character Ping in the novel titled Rapijali 1: Mencari by Dee Lestari and (2) knowing the personality type of the character Ping in the novel titled Rapijali 1: Mencari by Dee Lestari. The research method used is qualitative and used library research as a primary data collection technique in the form of words, sentences, and dialogues on the primary data source of the novel Rapijali 1: Mencari by Dee Lestari, while analyzing the data that has been collected is based on Carl Gustav Jung's personality theory. The result of the research found that the character Ping was a simple 17-year-old girl who loved music very much, all the problems that befell her life formed Ping into a Sensory-Introversion personality type (conscious) and an Intuitive-Extraversion (unconscious) personality type. The result of this study are also expected to make the reader better understand the personality of the character Ping and make it a reflection of life, and not easy to justify the personality of others, because each individual has a different background as experienced by the character Ping in the novel Rapijali 1: Mencari by Dee Lestari.

Keywords: *personality, character, Carl Gustav Jung's psychoanalysis, novel titled Rapijali 1: Mencari*

PENDAHULUAN

Menurut Wellek dan Warren (2016: 12), karya sastra merupakan sebuah sarana pengungkapan manusia dan kemanusiaan yang bersifat imajinatif. Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif karya seni. Selain itu, biasanya pengarang berusaha menyampaikan gagasan, ide atau informasi tertentu kepada pembaca melalui karya sastra. Meskipun Plato dengan teori mimetiknya menyatakan secara skeptis bahwa seni hanyalah suatu kegiatan meniru, tapi hal ini dibantah oleh Aristoteles yang beranggapan bahwa pengarang mampu menciptakan dunianya sendiri melalui proses kreatif (Nurgiyantoro, 2015: 9)

Karya sastra, baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Minderop, 2016: 53). Pada proses penciptaannya, pengarang terlibat secara psikis dengan karya sastra yang dibuatnya baik terhadap tokoh yang ia ciptakan sendiri maupun pada alur cerita yang dirangkai sedemikian rupa.

Nurgiyantoro (2015: 3) menyatakan bahwa prosa menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Pembuatan karya sastra bukan memanfaatkan daya imajinatif dan kreatif belaka, tapi terdapat proses pengamatan, penghayatan dan perenungan oleh pengarang terhadap lingkungannya yang kemudian diramu dengan kemampuan imajinatif dan kreatif pengarang menjadi rangkaian peristiwa baru yang entah pernah terjadi atau tidak.

Berbicara tentang sastra, pendapat lain muncul dari Fokkema (1998: 174) yang menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah dokumen, monumen dan tanda. Dokumen berarti sastra merupakan suatu teks, sedangkan monumen artinya sebuah karya sastra merupakan sarana untuk merekam suatu hal yang penting sehingga dapat diingat, dikenang atau dikembangkan dikemudian hari. Terakhir, sastra merupakan tanda berarti karya sastra berisi tanda-tanda bahasa yang memiliki makna tertentu.

Sementara itu, menurut Siswantoro (dalam Endraswara, 2008: 180) novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagad realita yang

di dalamnya terjadi peristiwa perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Novel menjadi refleksi atas kehidupan manusia pada dunia nyata.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah manifestasi kehidupan manusia menurut hasil kontemplasi pengarang yang diramu menggunakan daya imajinatif dan kreatifitas menjadi rangkaian peristiwa baru melalui tanda-tanda sebagai sarana pengungkapannya. Melalui pendapat-pendapat sebelumnya juga dapat diketahui bahwa karya sastra penuh dengan aspek-aspek psikologis, sejak proses penciptaannya hingga hasil. Maka dari itu, untuk memahami karya sastra lebih jauh dapat digunakan teori psikologi tertentu. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Wright bahwa untuk mengungkap unsur-unsur psikologis dalam karya sastra, diperlukan bantuan teori-teori psikologi (Endraswara, 2008: 184). Teori yang digunakan nantinya harus disesuaikan dengan karya sastra yang akan diteliti dan fokus penelitian yang dipilih oleh peneliti.

Mengenai hubungan antara psikologi dan sastra Wellek dan Warren (2016: 81) menyebutkan empat kemungkinan pengertian. Pertama, psikologi sastra merupakan studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Selain itu, Scott (dalam Endraswara, 2008: 64) memiliki pendapat berbeda. Ia berpendapat bahwa psikologi sastra memiliki tiga sasaran analisis, yakni di antaranya (1) penelitian hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca, (2) penelitian kehidupan pengarang untuk memahami karyanya, dan (3) penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti. Pada dasarnya pendapat Scott ini tidak jauh berbeda dari milik Wellek dan Warren, hanya saja ia tidak terlalu berfokus pada kehidupan psikis pengarang.

Pendapat lain datang dari Minderop (2016: 54) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada dasarnya hubungan antara psikologi dan sastra

berkaitan dengan tiga hal, yakni aspek kejiwaan penulis, aspek kejiwaan tokoh dan aspek kejiwaan pembaca. Namun, di antara ketiga hal tersebut kajian terhadap kejiwaan tokoh menjadi yang paling digemari oleh peneliti. Untuk meneliti aspek kejiwaan tokoh pada karya sastra, peneliti cukup berfokus pada teks. Namun, analisis terhadap tokoh juga tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembangun karya sastra lainnya. Selain itu, seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa karya sastra terdiri atas tanda-tanda maka peneliti hendaknya menafsirkan tanda-tanda yang ada pada karya sastra tersebut terlebih dahulu, kemudian mengkaji aspek kejiwaan tokoh berlandaskan teori psikologi yang tepat.

Novel karya Dee Lestari berjudul *Rapijali 1: Mencari* yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang pada tahun 2021 dipilih sebagai subjek penelitian. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang remaja putri bernama Lovinka atau yang akrab dipanggil Ping. Ia tinggal di tepi pantai Batu Karas bersama sang kakek. Waktunya ia habiskan dengan bermusik, sampai kematian kakeknya mengubah hampir seluruh hidup Ping kecuali kecintaannya terhadap musik. Sepeninggal kakeknya, Ping harus pindah ke kota dan bersekolah di SMA Pradipa Bangsa. Hal ini membuat Ping harus menyesuaikan diri besar-besaran dan berpisah dari Oding sahabatnya sejak kecil, ditambah dengan banyaknya pertanyaan yang berputar di kepalanya tentang alasan kakeknya mengirimmnya ke tempat asing tersebut.

Rangkaian peristiwa rumit yang dialami Ping pada novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari membentuk Ping menjadi remaja dengan kepribadian unik yang menarik untuk dianalisis lebih jauh. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh Ping dalam novel dengan berlandaskan teori psikologi kepribadian milik Carl Gustav Jung untuk melakukan analisis.

Berbeda dengan Freud (dalam Alwisol, 2018: 40) yang menyatakan ada tiga aspek yang membangun struktur kepribadian yakni id, ego dan superego. Jung berpendapat bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping itu terdapat sikap dan fungsi yang beroperasi pada dua tingkat sekaligus dan Self sebagai pusat kepribadian. Berdasarkan sikap dan fungsi inilah kemudian Jung

mendeskripsikan delapan kepribadian yang terdiri atas (1) introversi-pikiran, (2) ekstroversi-pikiran, (3) introversi-perasaan, (4) ekstroversi-perasaan, (5) introversi-penginderaan, (6) ekstroversi-penginderaan, (7) introversi-intuisi, dan (8) ekstroversi-intuisi.

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab beberapa pertanyaan, yakni (1) bagaimana deskripsi tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari? dan (2) bagaimana tipe kepribadian tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari? sehingga bertujuan untuk (1) mengetahui deskripsi tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari dan (2) mengetahui tipe kepribadian tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

KAJIAN TEORI

1. Sistem Kepribadian menurut Carl Gustav Jung

Alwisol (2018: 40) menyebutkan bahwa menurut Jung kepribadian manusia tersusun atas beberapa sistem yang beroperasi pada tingkat kesadaran tertentu. Sistem kepribadian tersebut terdiri atas,

- a. **Ego**, merupakan salah satu sistem kepribadian yang bekerja pada tingkat kesadaran (*consciousness*). Ego bertugas untuk menyaring pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan yang masuk pada kesadaran. Tanpa adanya ego, seluruh pengalaman yang diterima oleh kesadaran akan masuk begitu saja dan mengacaukan stabilitas jiwa manusia.
- b. **Kompleks**, adalah sekumpulan pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan yang dibatasi oleh ego untuk masuk ke kesadaran. Kompleks berada pada tingkat ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*). Pada kompleks terdapat inti kompleks yang berfungsi menjadi magnet yang menarik atau memusatkan seluruh pengalaman padanya.
- c. **Arsetip**, merupakan sistem kepribadian yang beroperasi pada tingkat ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Arsetip berkaitan dengan pengalaman kolektif yang telah terbentuk ribuan tahun lalu. Menurut Jung (Alwisol, 2004: 43) arsetip yang paling penting dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian manusia

adalah persona, anima-animus, shadow, dan self.

d. **Sikap**, merupakan sistem kepribadian yang bekerja pada dua tingkat kesadaran sekaligus, yakni sadar dan tak sadar. Sikap terbagi menjadi dua, yaitu:

1. **Sikap introversi**, yang cenderung mengarahkan manusia pada pandangan subjektif. Sikap ini membentuk pribadi yang lebih banyak berpusat pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, pendiam atau tidak ramah, dan sering melakukan introspeksi dengan menggunakan pandangan subjektif pribadi.
2. **Sikap ekstraversi**, berlawanan dengan introversi, ekstraversi mengarahkan manusia pada pandangan objektif. Mendorong manusia menjadi pribadi yang terbuka pada lingkungan di sekitarnya, aktif dan ramah, lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan terpengaruh oleh itu.

Tiap manusia selalu memiliki kedua sikap di atas, hanya saja salah satunya akan menjadi sikap dominan dan sadar, sementara lainnya akan menjadi tidak dominan dan tak sadar

e. **Fungsi**, sama halnya seperti sikap, fungsi juga bekerja pada tingkat sadar dan tak sadar. Fungsi terdiri atas empat hal, yakni di antaranya:

1. **Pikiran**, yaitu fungsi yang bekerja secara intelektual untuk memahami hal-hal di sekitar dan memecahkan masalah.
2. **Perasaan**, merupakan fungsi evaluasi untuk menilai apakah pengalaman yang masuk memberikan emosi tertentu pada pribadi manusia.
3. **Penginderaan**, adalah fungsi yang berkaitan dengan alat-alat indera pada fisik manusia, seperti mendengar, melihat, mengecap, meraba, dan mencium.
4. **Intuisi**, adalah fungsi yang memberikan pandangan tak sadar

tanpa berdasarkan pada fakta atau bukti tertentu.

Keempat fungsi di atas ada pada setiap pribadi manusia, tapi hanya satu di antaranya yang berkembang dan menjadi fungsi superior, sedangkan fungsi lainnya akan menjadi fungsi pelengkap, dan fungsi yang paling lemah adalah fungsi inferior yang kemudian diterjemahkan menjadi mimpi dan fantasi. Idealnya keempat fungsi tersebut berkembang dengan seimbang, tapi hal ini hanya akan terjadi ketika pribadi manusia berada pada titik paling aktual dan hal tersebut tidak pernah dapat dicapai seutuhnya.

2. Tipe Kepribadian menurut Carl Gustav Jung

Kombinasi antara sikap dan fungsi dimanfaatkan oleh Jung (dalam Alwisol, 2018: 47) untuk mendeskripsikan tipe kepribadian manusia menjadi delapan macam, yaitu antara lain:

1. Introversi-pikiran

Orang-orang dengan tipe ini memiliki kecenderungan memusatkan diri pada pikirannya sendiri, memiliki kesenangan tersendiri terhadap ide-ide, biasanya mereka akan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, keras kepala dan dingin karena baginya pemikirannya adalah yang paling utama dibanding pandangan orang lain.

2. Ekstraversi-pikiran

Tipe kepribadian ini berpatokan pada kenyataan yang objektif, cenderung dingin, mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya dan menekan fungsi perasaannya.

3. Introversi-perasaan

Orang dengan tipe kepribadian ini sebenarnya mengalami gejala emosi yang besar, tapi mereka memilih tidak menampakkannya. Ia cenderung menggunakan pandangan subjektif untuk menilai sesuatu dibanding kenyataan yang objektif, pendiam, sederhana dan tidak terduga. Orang lain mungkin akan melihatnya sebagai seseorang dengan kondisi kejiwaan yang stabil, padahal sebenarnya seringkali ia mengalami badai emosi.

4. Ekstraversi-perasaan

Sama halnya dengan ekstrovert lainnya, tipe kepribadian ini juga membuka diri dengan lingkungan sekitar, tapi kondisi emosionalnya sangat mudah berubah dan tindakannya mudah dipengaruhi oleh emosinya.

5. Introversi-penginderaan

Orang-orang seperti ini cenderung tidak menaruh minat pada dunia luar, ia lebih tertarik pada sensasi-sensasi kejiwaannya sendiri. Ia tidak menutup diri dari fakta objektif, tapi hal tersebut kemudian dimaknai sendiri secara subjektif yang terkadang justru tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

6. Ekstraversi-penginderaan

Tipe kepribadian ini adalah orang yang realistis, praktis dan keras kepala. Ia menerima kenyataan secara mentah tanpa memikirkannya lebih mendalam. Mereka juga terkadang sensitif terhadap hal-hal di sekitarnya.

7. Introversi-intuisi

Tipe kepribadian ini cenderung terikat oleh idealisme atau nilai-nilai tertentu yang terkadang tanpa mereka tahu maknanya. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk tidak dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami fakta secara subjektif. Namun, orang-orang dengan tipe kepribadian ini memiliki kekuatan intuisi yang besar.

8. Ekstraversi-intuisi

Orang-orang dengan tipe kepribadian ini sebenarnya mengedepankan fakta, tapi cara mereka dalam menanggapi fakta tersebut seringkali terpengaruh oleh intuisi, sehingga memungkinkan pemahaman mereka justru lepas dari kenyataan yang terjadi. Mereka cenderung tertarik pada hal baru, memulai sesuatu yang baru adalah kemahirannya.

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2018: 47) setiap orang memiliki dua tipe kepribadian yang saling bertentangan. Dua tipe kepribadian ini berada pada tingkat kesadaran yang berbeda, salah satunya berada pada tingkat sadar, sedangkan kepribadian yang lain akan berada pada tingkat tak sadar. Jika,

tipe kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar adalah introversi-penginderaan, maka tipe kepribadian yang beroperasi di tingkat tak sadar adalah ekstraversi-intuisi dan sebaliknya.

3. Penelitian yang Relevan

Selain didasarkan pada teori kepribadian milik Carl Gustav Jung sebagaimana dipaparkan sebelumnya, penelitian ini juga dilakukan dengan berlandaskan penelitian sebelumnya yang relevan, salah satunya yakni penelitian dengan judul *Karakteristik Tokoh Utama dalam Bagian Pertama Naskah Drama Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Chakim: Analisis Psikologi Sastra*. Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian yang disusun oleh Lia Yuniartha dan Eva Farhah ini juga menggunakan Psikoanalisis Carl Gustav Jung sebagai pendekatan penelitian, sedangkan subjek penelitian yang dipilih berbeda dengan subjek penelitian ini yakni Naskah Drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq Al-Chakim.

Penelitian yang relevan berikutnya yang dapat dijadikan sebagai landasan teori ialah penelitian yang berjudul *Analisis Perkembangan Kepribadian Tokoh Shouya Ishida dalam Anime Koe No Katachi* yang disusun oleh Purnamasari, Pinka dan Hardianto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kepribadian pada tokoh utama yang bernama Shouya Ishida dalam Anime yang berjudul *Koe No Katachi*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu landasan teori karena menggunakan pendekatan yang sama yakni Psikoanalisis Carl Gustav Jung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian lebih mendalam, sebagaimana disebutkan oleh Sugiyono bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013: 9). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh Ping sebagai tokoh utama dalam novel.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh tabel kerja yang berisi, (1) Deskripsi

data, (2) Tipe kepribadian, dan (3) Keterangan data. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kepustakaan yakni dengan melakukan pembacaan berulang dan pencatatan terhadap sumber data primer yakni Novel *Rapijali I: Mencari* karya Dee Lestari untuk memperoleh data primer yang berupa kata, kalimat atau dialog yang dapat diinterpretasi sebagai ciri kepribadian tokoh Ping.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 55) umumnya telaah terhadap teks sastra menggunakan pendekatan atau teori tertentu. Maka, selaras dengan hal tersebut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada teori kepribadian Carl G. Jung untuk mengidentifikasi tipe kepribadian pada tingkat kesadaran dan ketidaksadaran yang dimiliki tokoh Ping sebagai tokoh utama dalam novel. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dilakukan penafsiran secara psikologis sehingga ditemukan makna yang utuh, seperti yang dinyatakan oleh Endraswara (2008: 74) bahwa fakta-fakta psikologis perlu ditafsirkan secara psikologis untuk membentuk keutuhan makna.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tokoh Ping

Novel berjudul *Rapijali I: Mencari* karya Dee Lestari menceritakan lika-liku kehidupan seorang gadis bernama Ping. Gadis ini memiliki nama asli Lovinka, tapi kakeknya menyebutnya dengan nama panggilan yakni Ping. Ia merupakan seorang remaja berusia 17 tahun kelahiran Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang yang kini duduk di bangku kelas 12. Hal ini dapat ditinjau melalui beberapa kutipan berikut ini,

01

Dahlia sudah memperoleh semua yang perlu ia ketahui tentang cucu mendiang Yuda Alexander. Namanya Lovinka, 17 tahun, lahir dan besar di Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang. Yuda memanggilnya dengan nama kecil Ping... (Hal. 69)

Pada kutipan di atas, pengarang mendeskripsikan tokoh Ping dengan gamblang melalui sudut pandang Tokoh Dahlia.

02

...Yuda juga masih punya rumah berlahan 200 tumbak² di tepi Sungai Cijulang, tempat mereka tinggal sekarang. (Hal. 13)

Kutipan di atas menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kata mereka pada kutipan tersebut merujuk pada tokoh Ping, maka berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tokoh Yuda yang merupakan kakek dari Ping memiliki rumah di tepi Sungai Cijulang yang ditempati oleh Yuda dan Ping.

Sejak kecil Ping hanya tinggal bersama kakeknya tanpa pernah berjumpa dengan ibunya yang meninggal dunia setelah melahirkannya, seperti tampak pada kutipan berikut,

03

...Ping tidak mempunyai ibu yang memberikannya ketenangan dan kehangatan setiap malam... (hlm. 39)

04

...Di atas segalanya, Yuda tahu cucu perempuannya itu membutuhkan keluarga utuh dan lengkap. Sesuatu yang tidak pernah Ping miliki sejak hari pertama ketibaannya di dunia. (hlm. 43)

Namun, kendati ia tidak pernah mengenal sosok orang tua, tapi Ping tidak begitu kesepian karena memiliki seorang sahabat bernama Oding yang senantiasa membantu dan menemaninya dalam segala kondisi. Ping dan Oding sudah bersahabat sejak kecil. Hal tersebut dapat ditinjau melalui kutipan novel berikut ini,

05

"He, Kabayan. Baru bangun?" Memakai sebelah lengannya yang menganggur, dengan santai ia merangkul Ping dan mengempit gadis itu di ketiaknya.

"Oding! hardik Ping sambil berontak. "Asin!" (hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan bukti kedekatan Ping dan Oding melalui sikap Oding yang dengan santai merangkul Ping dan meski Ping sedikit menolak hal tersebut, tapi pada kutipan tersebut tidak memperlihatkan kemarahan yang cukup besar dari Ping. Tanpa adanya kedekatan, dimungkinkan jika Ping akan marah besar ketika seorang laki-laki tiba-tiba merangkulnya tanpa permisi, terlebih memanggilnya dengan sebutan Kabayan.

06

Seusai mengguyur tubuh dengan seember air di kamar mandi restoran, Oding melompat-lompat dan mengibaskan tungkai-tungkainya untuk melepaskan sisa air. Oding menamakannya "mandi anjing", ritual yang kerap membuatnya diomeli Yuda karena menular pada Ping... (hlm. 14)

Pada kutipan di atas juga dapat membuktikan kedekatan Ping dan Oding karena pada kutipan tersebut diketahui bahwa Ping meniru kebiasaan "mandi anjing" yang dilakukan oleh Oding dan membuatnya sering kali dimarahi oleh Yuda. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kemungkinan jika Ping dan Oding sering bersama sehingga Ping mengetahui kebiasaan Oding mandi dengan cepat. Selain itu, Yuda yang mengetahui bahwa kebiasaan "mandi anjing" itu datangnya dari Oding juga menunjukkan bagaimana Yuda cukup mengenal Oding sebagai teman dekat Ping.

Melalui cerita yang dipaparkan dalam novel, baik berdasarkan penuturan pengarang maupun dialog tokoh lain, dapat disimpulkan bahwa Ping merupakan seorang anak yang sederhana. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kesederhanaan tokoh Ping,

07

Guntur menoleh. Ping dalam kaus kebesaran dan celana selutut, menghampirinya dengan satu tangan memegang siku, bahu sedikit membungkung. Setiap kali menemuinya, Ping bersikap macam abdi bertemu juragan. Baju-baju lusuh dari kampung halamannya, yang entah

kenapa masih saja dipakai, memperkuat kesan itu... (hlm. 270)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa meskipun telah hidup bersama Guntur yang merupakan calon wali kota dan bergelimangan harta, Ping tidak terkecoh untuk mengganti gaya hidupnya. Ia justru memilih tetap mengenakan baju-baju lamanya dari desa.

08

Pertemuan mereka malam itu usai dengan Ping membungkuk permisi, lalu menyeret sandal jepitnya kembali ke rumah. Sandal serupa dengan yang dipakai sopir mereka untuk mencuci mobil... (hlm. 273)

Kutipan tersebut juga menunjukkan kesederhanaan tokoh Ping, karena pada bagian di atas tampak bahwa Ping menggunakan sandal jepit yang menyerupai milik sopir di rumah Guntur, padahal jika mau Ping bisa saja meminta pada Guntur untuk dibelikan sandal baru yang jauh lebih bagus dan mahal.

Di balik kesederhanaan seorang Ping yang berasal dari Cijulang, ternyata Ping merupakan seorang gadis yang sangat menyukai musik. Hal ini juga didukung oleh sang kakek yang memiliki sebuah band bernama D'Brchoh. Ping juga turut bergabung dalam band tersebut, meski di dalamnya hanya berisi para pria sepantaran kakeknya. Kesukaan Ping pada musik dapat ditinjau melalui beberapa kutipan berikut,

09

...Tapi, Ping itu sukanya Cuma musik jeung musik we! Di sekolah nggak ada yang bisa mengimbangi. Ping terlalu jago, kalau kata anak-anak di sini. Musik kesukaan Ping juga aneh-aneh. Jadi we, Ping malah main sama teman-teman kakeknya. Kan, kasihan, ya? Si Ping, teh, tidak punya pergaulan dengan teman sebaya." (hlm. 71)

Berdasarkan potongan dialog yang disampaikan oleh Tokoh Nurani di atas dapat diketahui bahwa Ping memiliki selera musik

yang berbeda dari kebanyakan teman sebayanya, sehingga membuatnya tidak mempunyai teman. Namun, hal ini tidak membuat ia risau sebab musik adalah segalanya bagi Ping. Selain itu, dari penuturan Tokoh Nurani juga dapat diketahui bahwa Ping lebih banyak bermain musik bersama teman-teman kakeknya.

10

"Kamu suka apa, Ping?"

"Pelajaran, maksudnya, Pak?"

"Bisa pelajaran. Bisa apa saja.

Apa hobi kamu?"

"Musik" (hlm. 100)

Setelah sebelumnya kesukaan Ping terhadap musik dibuktikan melalui penuturan tokoh lain maupun keterangan penulis, kali ini hal tersebut diucapkan secara langsung oleh Ping. Pada potongan dialog di atas, Tokoh Musa selaku direktur sekolah bertanya pada Ping mengenai hobinya, kemudian dijawab oleh Ping tanpa ada keraguan, yakni musik.

Pada bagian sembilan novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari ini mulai muncul permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh Ping. Permasalahan tersebut bermula dari meninggalnya Yuda, sang kakek yang selama ini menemani Ping dalam segala situasi. Yuda secara diam-diam merencanakan sesuatu untuk masa depan Ping yang mengharuskannya pindah ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga Guntur. Bagi Ping, Jakarta merupakan tempat asing yang membuatnya tidak nyaman. Meski hidup bersama Guntur akan menjamin masa depannya menjadi lebih baik, tapi Ping lebih senang tinggal di Batu Karas dengan sederhana. Ketidaknyamanan Ping dapat ditinjau melalui beberapa kutipan berikut ini,

11

Di tengah luasnya Kota Jakarta, Ping menyadari dunianya menyusut. Hijaunya Sungai Cijulang yang membentang berkilo-kilometer menciut menjadi sepetak kolam renang yang air birunya diperoleh dari warna keramik. Halaman rumah yang dahulu bebas tak berpagar kini berubah

menjadi taman dikungkung benteng berterali dan dilapisi gulungan kawat duri.

Di kursi rotan sintetis yang dipayungi kanopi, Ping terduduk dengan tatapan kosong. Tak terhitung berapa kali Ping mengkhayalkan bahwa Kota Jakarta adalah puncak kebebasannya dari Batu Karas yang bagai tempurung. Ternyata ia salah besar. Kini, dirinya tahanan penjara bertameng istana. (hlm. 88)

Kutipan di atas mendeskripsikan Ping yang merasa terpenjara di rumah barunya di Kota Jakarta. Pada mulanya ia mengira dengan berpindah ke Jakarta ia akan menjadi lebih bebas, karena dapat keluar dari Batu Karas yang selama ini ditinggalinya, tapi ternyata dugaannya salah. Di tempat barunya, Ping justru merasa dunianya menyempit dan terkungkung.

12

"Kapan pun Pak Guntur ingin memulangkan saya, saya siap." Ping berkata sambil menatap Guntur lurus-lurus untuk menegaskan iktikadnya... (hlm. 90)

Pada potongan dialog di atas, tampak Ping menyatakan dengan tegas kepada Guntur kesediaannya untuk dipulangkan kapan saja. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa Ping lebih menginginkan pulang ke Batu Karas dibandingkan harus tinggal di Jakarta bersama Guntur.

Kendati, mulanya Ping merasa tidak nyaman dan canggung dengan tempat tinggal baru, sekolah baru dan teman-teman barunya, seiring berjalannya waktu ia mulai terbiasa dan dapat menerima keberadaannya di sana, seperti tercermin pada kutipan berikut,

13

...Namun, lambat laun Ping mulai bersahabat dengan kamar itu. Kamar tidurnya menjadi pulau akrab di tengah lautan asing yang mengepungnya dari hari ke hari. (hlm. 262)

Kepindahannya ke Jakarta membuat Ping harus beradaptasi terhadap banyak hal baru. Kamarnya menjadi salah satu keberhasilannya untuk beradaptasi. Ping mulai merasa nyaman dengan kamar barunya di rumah Guntur.

Berdasarkan berbagai data yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ping merupakan seorang gadis sederhana berusia 17 tahun yang tengah menempuh pendidikan di bangku kelas 12. Ia sangat menyukai musik dan ahli dalam bidang tersebut, kesukaannya terhadap musik melebihi apapun, sehingga mampu menjadi pengalih atas segala kesulitan yang menimpa hidupnya. Hari-hari Ping berjalan sebagaimana mestinya dengan ditemani kakek dan sahabatnya Oding di Desa Batu Karas, tapi semuanya berubah ketika kakeknya meninggal dunia dan Ping harus pindah ke Kota Jakarta. Di sana banyak hal baru yang asing bagi Ping dan membuatnya tidak nyaman, tapi lambat laun Ping mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

B. Tipe Kepribadian Tokoh Ping

1. Introversi-Penginderaan (Sadar)

Berdasarkan hasil analisis ditemukan tipe kepribadian tokoh Ping yang beroperasi di kesadaran adalah introversi-penginderaan. Tipe kepribadian ini cenderung melihat dunia menggunakan pandangan subjektifnya dan mengekspresikan dirinya juga sesuai dengan kehendaknya. Hal ini selaras dengan deskripsi tokoh Ping yang telah dipaparkan sebelumnya, yang mana ia adalah seorang gadis yang sangat menyukai musik. Bagi Ping musik adalah alat untuk mengekspresikan jiwanya dan apabila bermain atau mendengarkan musik, ia dapat tenggelam ke dalamnya, hingga melupakan lingkungan sekitar.

Menurut Jung, ciri yang pertama bahwa seseorang memiliki tipe kepribadian introversi-penginderaan adalah cenderung tenggelam dalam sensasi jiwanya sendiri. Hal ini tampak pada tokoh Ping yang dapat dibuktikan melalui beberapa data berikut:

Di hadapan ombak, Ping bisa berhenti peduli. Ia berhenti peduli pada cengkrama manusia, pada alunan muazin dari surau, pada sayup lagu dangdut yang berkumandan dari lapangan parkir. Ketidakpedulian itu ibarat rehat yang ia butuhkan dari waktu ke waktu. (hlm. 10)

Pada data (14) dapat diketahui bahwa ketika berada di pantai dan menikmati deburan ombak, Ping dapat mengabaikan apapun yang terjadi di sekitarnya seperti cengkrama manusia, alunan muazin, dan sayup lagu dangdut.

15
...Sambil mengatur napas dan dinamika akordeonnya, mata Ping memejam, tubuhnya mengayun. "Kinari" merupakan lagu terindah baginya. (hlm. 51)

Berdasarkan data (15) tampak bahwa saat Ping bermain akordeon yang merupakan salah satu jenis alat musik, ia sangat menikmati permainannya sehingga matanya terpejam dan tubuhnya terayun.

Menurut Carl G. Jung ciri tipe kepribadian Introversi-Penginderaan berikutnya ialah tidak tertarik pada dunia luar, artinya seseorang yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung asyik dengan dirinya sendiri dan mengabaikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Ciri ini ada pada tokoh Ping seperti dapat dilihat melalui data berikut,

16
... "Tapi, Ping itu sukanya cuma musik jeung musik we! Di sekolah nggak ada yang bisa mengimbangi. Ping terlalu jago, kalau kata anak-anak di sini. Musik kesukaan Ping juga aneh-aneh. Jadi we, Ping malah main sama teman-teman kakeknya. Kan, kasihan, ya? Si Ping, teh, tidak punya pergaulan dengan teman sebaya." (hlm. 71)

Data (16) membuktikan bahwa Ping tidak tertarik dengan dunia luar. Ia asyik dengan kesukaannya terhadap musik dan tidak memedulikan jika musik yang disukainya tidak selayaknya anak secontohnya yang membuatnya tidak memiliki teman sebaya.

17

Setiap ruangan kelas memiliki jendela-jendela berkaca film macam gedung perkantoran. Dari setiap jendela yang merak lewat, Ping dapat melihat bayang puluhan pasang mata mengamatinya. Jemarinya mencengkram kuat ransel biru yang dibawanya dari Cijulang. Ia mengingat-ingat isi tasnya, berapa pulpen yang ia bawa, berapa buku tulis. Semua rasanya kurang dan keliru. Jantung Ping berdegup lebih kencang. Perutnya mulai terasa mulas. (hlm. 101-102)

Pada data (17) tampak Ping gugup yang ditunjukkan dari pikirannya yang mengatakan bahwa banyak pasang mata yang sedang mengamatinya, juga dari keterangan penulis bahwa jantungnya berdegup kencang dan perutnya yang mulas. Kegugupannya tersebut diakibatkan Ping yang tidak terbiasa menghadapi lingkungan baru.

Hal selanjutnya yang menjadi ciri dari tipe kepribadian Introversi-penginderaan menurut Jung adalah sifat kalem dan mampu mengontrol diri. Ciri ini juga tampak pada Ping yang dapat dibuktikan melalui beberapa data berikut,

18

Ping melihat ke sekelilingnya dengan bingung. Kawan-kawannya seperti ditimpa kutukan dari langit. Padahal, Cuma harus ngulik satu lagu. Dimana masalahnya? "Kita dengar saja dulu," cetus Ping. (hlm. 177)

Pada data (18) terlihat kawan-kawan band Ping sedang kebingungan karena mereka harus mengganti lagu untuk perlombaan. Pada situasi tersebut Ping mampu bersikap tenang dan memunculkan solusi bagi

bandnya yakni dengan menyarankan untuk mendengar lagu pengganti yang telah ditentukan juri terlebih dahulu.

19

"Jangan dipaksa harus diputuskan sekarang," kata Ping. "Kita masing-masing pikirkan dulu malam ini. Besok, sebelum pendaftaran, baru kita putuskan." Ucapan Ping meredam sumbu yang siap meledak barusan. (hlm. 248-249)

Pada saat itu sedang terjadi keributan di dalam band Ping untuk memutuskan nama band yang akan mereka gunakan. Namun, seperti ditunjukkan pada data (19) Ping mampu bersikap kalem dan meredam keributan tersebut dengan meminta teman-temannya memikirkan terlebih dahulu pilihan nama yang cocok bagi bandnya, kemudian esok hari mereka putuskan bersama.

Selain ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, menurut Jung tipe kepribadian Introversi-Penginderaan juga merupakan pribadi yang pasif dan membosankan, yang mana tokoh Ping juga menunjukkan adanya ciri tersebut, seperti dapat ditinjau pada data berikut,

20

... Ia keluar dari kamar tidurnya, lengkap dengan seragam sekolah dan tak tahu harus melakukan apa lagi. Akhirnya, ia menunggu di meja makan, memandangi tumpukan roti dan aneka selai di tengah-tengah meja. Tak ada orang yang mempersilakannya makan. Rumah itu lapang dan lengang. (hlm. 93-94)

Sebenarnya bisa saja Ping mencari seseorang di rumah tersebut untuk ia tanyai atau mengajaknya menuju meja makan, tapi sifatnya yang pasif seperti pada data (20) membuatnya memilih menunggu.

21

Seperempat jam berlalu. Napasnya sudah tenang, tetapi Ping

mulai gelisah. Tidak ada tanda-tanda pemunculan Ardi. Terlihat anak-anak yang bubar-ekskul duduk di sekitarnya. Satu demi satu dari mereka dijemput, hingga akhirnya Ping tinggal sendirian.

Satu jam berlalu. Ping masih sendirian. (hlm. 130)

Data (21) menunjukkan Ping yang hanya diam menunggu Ardi. Hal ini menunjukkan bahwa ia bersifat pasif, padahal jika ia adalah pribadi yang aktif bisa saja Ping berinisiatif untuk mencari dimana Ardi berada.

Menurut Carl G. Jung, tipe kepribadian Introversi-Penginderaan juga merupakan individu yang seringkali memaknai fakta secara subjektif, artinya orang dengan tipe kepribadian ini memperoleh fakta berdasarkan apa yang diterima alat indranya untuk kemudian diartikan dengan perspektif pribadinya yang terkadang tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya. Tokoh Ping memiliki kecenderungan melakukan hal tersebut, seperti pada data berikut.

22
...Suara Dahlia jernih dan merdu, tetapi ada kualitas ketajaman dan ketegasan yang siap menerjang keluar. Suara seperti itu mampu meninabobokan sekaligus menusuk jika perlu. (hlm. 73)

Berdasarkan data (22) terlihat bahwa Ping menilai suara Dahlia yang diterima oleh indera pendengarannya secara subjektif. Menurutnya suara Dahlia jernih dan merdu tetapi juga tajam dan tegas, yang mana orang lain belum tentu berpendapat sama dengannya.

23
...Entah berapa usianya. Dari yang terlihat, Dahlia seperti perempuan usia 30-an awal, tetapi kematangan sikapnya melampaui itu. Yang jelas, berhadapan dengan Dahlia membuat Ping merasa seperti lap dapur. (hlm. 74)

Jelas terlihat pada data (23) bahwa Ping menaksir usia Dahlia secara subjektif hanya dari penampilan Dahlia yang dapat ia lihat. Selain itu, pada data tersebut juga menunjukkan bahwa Ping membandingkan dirinya dengan Dahlia yang mana hal tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan yang ada.

2. Ekstraversi-Intuisi (Tak sadar)

Selain tipe kepribadian yang beroperasi pada kesadaran seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, tiap individu juga memiliki tipe kepribadian yang beroperasi pada ketidaksadaran. Tipe kepribadian ini biasanya bertentangan dengan tipe kepribadian yang beroperasi pada kesadaran, seperti halnya yang dimiliki oleh tokoh Ping, yakni Ekstraversi-Intuisi. Salah satu ciri dari kepribadian ini adalah individu yang meski orientasinya faktual, tapi pemahamannya sangat dipengaruhi oleh intuisi yang seringkali tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini tampak pada tokoh Ping dengan melihat data berikut,

24
Dari segala keanehan itu, Ping paling curiga dengan kepergian kakeknya kali ini. Yuda hanya bilang ia harus pergi ke Jakarta menemui seseorang. Ia tidak menyebutkan tanggal kepulangan, Cuma: sampai urusan Aki selesai. Ketika Ping menanyakan urusan apa itu, kakeknya memberi jawaban pendek: nagih hutang. (hlm. 12)

Pada data (24) Ping berorientasi terhadap fakta bahwa beberapa waktu belakangan menunjukkan gerak-gerik yang mencurigakan, puncaknya adalah ketika kakeknya pergi ke Jakarta tanpa menjelaskan tujuan kepergian dan tanggal kepulangannya. Hal ini kemudian menggugah intuisi Ping bahwa ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh kakeknya.

...Kakeknya tidak pernah mendiskusikan pendidikan Ping selepas SMA. Yuda bahkan tak pernah membicarakan kemungkinan Ping keluar dari Cijulang. Dalam hati, Ping menyimpan kecurigaan bahwa Yuda sengaja mengurungnya di sana. (hlm. 38)

Data (25) menunjukkan intuisi Ping yang mengatakan bahwa Yuda sengaja mengurungnya di Cijulang yang didasari atas fakta bahwa selama ini kakeknya tidak pernah sedikitpun membicarakan perihal pendidikan Ping setelah lulus SMA dan kemungkinannya untuk keluar dari sana.

Menurut Jung, individu yang memiliki tipe kepribadian ini juga cenderung menggunakan data sensoris sebagai sarana penciptaan data baru secara intuitif untuk memecahkan masalah. Hal ini juga tampak pada tokoh Ping, seperti dapat ditinjau melalui data berikut,

26

Ping melirik, mendapatkan sorot mata kakeknya tengah menerawang. Tiba-tiba, muncul firasat bahwa memancing barramundi bukanlah tujuan utama Yuda mengajaknya kemari. (hlm. 43)

Pada data (26) Ping memanfaatkan apa yang dilihatnya, yakni sorot mata sang kakek yang tengah menerawang, yang kemudian menggugah intuisinya untuk berkata bahwa memancing barramundi bukan tujuan utama kakeknya mengajak ia ke tempat tersebut, melainkan ada hal yang lebih penting.

27

Ping bertukar lirikan dengan Inggil. Terdapat perbedaan kentara dalam cara Rakai dan Jemi berkomunikasi kepada satu sama lain. Tanpa perlu diungkapkan, Ping dan Inggil berbagi perasaan janggal serupa. Kehadiran mereka bagai tamu tak diundang. (hlm 155)

Berdasarkan apa yang dilihatnya, intuisi Ping mengatakan bahwa ada kejanggalan di antara Rakai dan Jemi. Selain itu, intuisinya juga mengatakan bahwa Inggil merasakan hal yang sama, setelah mereka berdua bertukar lirikan, seperti pada data (27).

Selain dua ciri yang telah disebutkan sebelumnya, Carl G. Jung juga berpendapat bahwa individu dengan tipe kepribadian Ekstraversi-Intuisi biasanya juga cenderung menyenangkan hal baru, seperti tampak pada tokoh Ping yang dapat dibuktikan melalui data berikut,

28

Alih-alih minggat, Ping malah mendekat ke rak. Kepalanya mendongak ke kiri kanan, mencari sesuatu. (hlm. 32)

Data (28) menunjukkan Ping bersama Oding tengah berada di rumah Marsudi yang beberapa waktu terakhir diduga diganggu makhluk halus. Oding beberapa kali mengajak Ping pergi meninggalkan tempat tersebut setelah merasa hawa tak enak, tapi karena rasa penasaran, Ping justru menelisik lebih dalam rumah tersebut. Rasa penasaran Ping ini menunjukkan adanya kesenangan dalam dirinya terhadap hal-hal baru yang belum diketahuinya.

29

...Ia ragu untuk maju, tetapi pada saat sama penasaran ingin melihat.

Rasa penasarannya menang. Bebarengan suara drum itu berhenti, Ping maju pelan-pelan ke petak kaca di daun pintu untuk mengintip ke dalam. (hlm. 138)

Rasa penasaran Ping terhadap apa yang terjadi di ruangan musik yang mampu mengalahkannya seperti pada data (29) membuktikan bahwa Ping senang terhadap hal baru untuk ia taklukkan.

Ciri terakhir dari tipe kepribadian Ekstraversi-Intuisi menurut Jung adalah hebat membuat usaha baru, tapi minatnya

terus berubah. Artinya, individu dengan kepribadian ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan hal baru, tapi seringkali tidak konsisten terhadap apa yang dikerjakannya karena minatnya yang berubah-ubah. Berdasarkan hasil analisis, ciri ini tidak ditemukan pada tokoh Ping dalam novel *Rapijali 1: Mencari*.

Tabel 1.1 Kepribadian Tokoh Ping

Tipe Kepribadian	Ciri Kepribadian	Data
Introversi Penginderaan	Terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri	<i>Di hadapan ombak, Ping bisa berhenti peduli, ia berhenti peduli pada cengkrama manusia, pada alunan muazin dari surau, pada sayup lagu dangdut yang berkumandan dari lapangan parkir. Ketidakpedulian itu ibarat rehat yang ia butuhkan dari waktu ke waktu. (hlm. 10)</i>
		<i>...Sambil mengatur napas dan dinamika akordeonnya, mata Ping memejam, tubuhnya mengayun. "Kinari" merupakan lagu terindah baginya. (hlm. 51)</i>
Tidak tertarik pada dunia luar		<i>... "Tapi, Ping itu sukanya cuma musik jeang musik we! Di sekolah nggak ada yang bisa mengimbangi. Ping terlalu jago, kalau kata anak-anak di sini. Musik kesukaan Ping juga aneh-aneh. Jadi we, Ping malah main sama teman-teman kakeknya. Kan, kasihan, ya? Si Ping, teh, tidak punya pergaulan dengan teman sebaya." (hlm. 71)</i>
		<i>Setiap ruangan kelas memiliki jendela-jendela berkaca film macam gedung perkantoran. Dari setiap jendela yang merak lewat, Ping dapat melihat bayang puluhan pasang mata mengamatinya. Jemarinya mencengkram kuat ransel biru yang dibawanya dari Cijulang. Ia mengingat-ingat isi tasnya, berapa pulpen yang ia bawa, berapa buku tulis. Semua rasanya kurang dan keliru. Jantung Ping berdegup lebih kencang. Perutnya mulai terasa</i>

		<i>mulas. (hlm. 101-102)</i>
Kalem dan mampu mengontrol diri		<i>Ping melihat ke sekelilingnya dengan bingung. Kawan-kawannya seperti ditimpa kutukan dari langit. Padahal, Cuma harus ngulik satu lagu. Dimana masalahnya? "Kita dengar saja dulu," cetus Ping. (hlm. 177)</i>
		<i>"Jangan dipaksa harus diputuskan sekarang," kata Ping. "Kita masing-masing pikirkan dulu malam ini. Besok, sebelum pendaftaran, baru kita putuskan." Ucapan Ping meredam simbu yang siap meledak barusan. (hlm. 248-249)</i>
Pasif dan membosankan		<i>Ping akan mengenang pagi itu sebagai pagi terganjil dalam hidupnya. Ia terbangun dan nyaris terpekik melihat langit-langit yang berbeda dari kamarnya di Cijulang. Ia keluar dari kamar tidurnya, lengkap dengan seragam sekolah dan tak tahu harus melakukan apa lagi. Akhirnya, ia menunggu di meja makan, memandangi tumpukan roti dan aneka selai di tengah-tengah meja. Tak ada orang yang mempersilakannya makan. Rumah itu lapang dan lengang. (hlm. 93-94)</i>
		<i>Seperempat jam berlalu. Napasnya sudah tenang, tetapi Ping mulai gelisah. Tidak ada tanda-tanda pemunculan Ardi. Terlihat anak-anak yang hubar ekskul duduk di sekitarnya. Satu demi satu dari mereka dijemput, hingga akhirnya Ping tinggal sendirian.</i>
		<i>Satu jam berlalu. Ping masih sendirian. (hlm. 130)</i>
Memaknai fakta secara subjektif		<i>...Suara Dahlia jernih dan merdu, tetapi ada kualitas ketajaman dan ketegasan yang siap menerjang keluar. Suara seperti itu mampu meninabobokan sekaligus menusuk jika perlu. (hlm. 73)</i>
		<i>...Entah berapa usianya.</i>

		<i>Dari yang terlihat, Dahlia seperti perempuan usia 30-an awal, tetapi kematangan sikapnya melampaui itu. Yang jelas, berhadapan dengan Dahlia membuat Ping merasa seperti lap dapur. (hlm. 74)</i>
Ekstraversi-Intuisi	Orientasi faktual, tapi pemahaman dipengaruhi oleh intuisi	<i>Dari segala keanehan itu, Ping paling curiga dengan kepergian kakeknya kali ini. Yuda hanya bilang ia harus pergi ke Jakarta menemui seseorang. Ia tidak menyebutkan tanggal kepulangan, Cuma: sampai urusan Aki selesai. Ketika Ping menanyakan urusan apa itu, kakeknya memberi jawaban pendek: nagih hutang. (hlm. 12)</i>
		<i>...Kakeknya tidak pernah mendiskusikan pendidikan Ping selepas SMA. Yuda bahkan tak pernah membicarakan kemungkinan Ping keluar dari Cijulang. Dalam hati, Ping menyimpan kecurigaan bahwa Yuda sengaja mengurungnya di sana. (hlm. 38)</i>
	Menggunakan data sensoris sebagai sarana penciptaan data baru secara intuitif untuk memecahkan masalah	<i>Ping melirik, mendapatkan sorot mata kakeknya tengah menerawang. Tiba-tiba, muncul firasat bahwa memancing barramundi bukanlah tujuan utama Yuda mengajaknya kemari. (hlm. 43)</i>
		<i>Ping bernyar lirikan dengan Inggil. Terdapat perbedaan kentara dalam cara Rakai dan Jemi berkomunikasi kepada satu sama lain. Tanpa perlu diungkapkan, Ping dan Inggil berbagi perasaan janggal serupa. Kehadiran mereka bagai tamu tak diundang. (hlm. 155)</i>
Menyenangi hal baru	<i>Alih-alih minggat, Ping malah mendekat ke rak. Kepalanya mendongak ke kiri kanan, mencari sesuatu. (hlm. 32)</i>	
	<i>...Ia ragu untuk maju, tetapi pada saat sama penasaran ingin melihat. Rasa penasarannya menang. Beharengan suara drum itu</i>	

		<i>berhenti, Ping maju pelan-pelan ke petak kaca di daun pintu untuk mengintip ke dalam. (hlm. 138)</i>
	Hebat membuat usaha baru, tapi minatnya terus berubah	<i>Tidak ditemukan pada novel</i>

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Ping memiliki tipe kepribadian Introversi-Penginderaan yang beroperasi pada kesadaran dan tipe kepribadian Ekstraversi-Intuisi yang beroperasi pada ketidaksadaran. Hal ini dibuktikan melalui dialog tokoh Ping, dialog tokoh lain, maupun keterangan penulis dalam novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan, begitu pula dengan tokoh di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai refleksi pribadi manusia pada dunia nyata. Maka, melalui penelitian ini diharapkan pembaca mampu memahami kepribadian tokoh Ping lebih dalam dan menjadikannya sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terbentuknya kepribadian manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya permasalahan-permasalahan yang menimpa seseorang seperti dialami oleh tokoh Ping yang kemudian membentuknya menjadi kepribadian Introversi yang cenderung menutup diri dari lingkungannya. Untuk itu, kita tidak dapat menjustifikasi kepribadian seseorang dengan satu sudut pandang.

Saran

Novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dee Lestari merupakan karya sastra terbitan baru yang belum banyak dilakukan pengkajian terhadapnya, selain itu novel ini merupakan novel seri pertama dari dua seri berikutnya, yakni novel *Rapijali 2: Menjadi* dan *Rapijali 3: Kembali*. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya menganalisis novel *Rapijali 1: Mencari*. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada kepribadian tokoh Ping sebagai tokoh utama dalam novel, sedangkan masih banyak aspek menarik yang dapat kupas lebih mendalam. Berkaitan dengan hal tersebut, jika penelitian dilakukan secara lebih luas dan mendalam terhadap aspek-aspek lain dalam

novel dan dilakukan pengkajian terhadap tiga seri novel sekaligus sehingga didapatkan jalinan cerita yang utuh dan diperoleh hasil penelitian dengan validitas yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Lando, Vicky A. M. R. 2015. "Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel *Versus* Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA". *Skripsi*. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Lestari, Dee. 2021. *Rapijali 1: Mencari*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lia dan Eva. 2018. "Karakteristik Tokoh Utama dalam Bagian Pertama Naskah Drama *Ahlul Kahfi* karya Taufiq Al-Chakim: Analisis Psikologi Sastra" dalam *Jurnal CMES Volume XI* (hlm. 45-57). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnamasari, Pinka dan Hardianto. 2021. "Analisis Perkembangan Kepribadian Tokoh Shouya Ishida dalam *Anime Koe No Katachi*" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Volume 7* (hlm. 146-157). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sembiring, Renni H, Herlina, dan Siti Gomo. 2018. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 2* (hlm. 157-172). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sembiring, Renni H dan Tri Septiarini. 2017. "Kepribadian Tokoh dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)*" dalam *LINGUA Volume 12* (hlm. 81-89). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Wellek dan Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.